BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak adalah amanah Allah SWT yang harus kita lindungi agar tercapai masa pertumbuhan dan perkembangannya menjadi seorang manusia dewasa sebagai keberlanjutan masa depan bangsa dengan kualitas yang unggul. Anak memiliki posisi strategis, karena jumlahnya 38% dari total penduduk Indonesia (Sentika, 2007).

Anak usia 6 – 12 tahun dalam hubungannya dengan proses belajar mengajar (pendidikan) pentahapan perkembangannya disebut sebagai masa usia sekolah dasar (Yusuf, 2008). Keberhasilan disekolah juga bergantung pada faktor ekstrinsik terhadap profil belajar spesifik pada seorang anak. Kesehatan fisik dan emosi anak tersebut, sebaik stabilitas dan kualitas dukungan keluarga semuanya menentukan derajat anak tersebut dapat memobilisasi kemampuan belajar intrinsiknya (Rudolph *et al*, 2006). Belajar sendiri merupakan proses internal yang kompleks, yang terlibat dalam proses internal tersebut adalah seluruh mental yang meliputi ranah-ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik (Dimyati & Mujiyono, 2006).

Data Kementerian Pendidikan Nasional Pusat Data dan Statistik Pendidikan (2011) menunjukan angka mengulang SD dan MI 2009/2010 sebesar 1.003.643, ini menggambarkan bahwa 3.36% dari total anak 29.901.051 mengulang, ini meningkat jika dibandingkan 2007/2008 yang sejumlah 858.424. Selain itu juga, angka putus sekolah SD dan MI tahun 2009/2010 sebanyak 452.439, ini meningkat bila dibandingkan tahun 2008/2009 yang sebanyak 449.769, juga angka lulusan tidak melanjutkan SD dan MI tahun 2009/2010 sebanyak 467.044, ini juga meningkat jika dibandingkan tahun 2008/2009 sebanyak 159.132. Semua data diatas menunjukan kemunduran prestasi belajar pada tahap SD dan MI.

Dalam upaya meningkatkan perbaikan prestasi belajar dan kualitas tumbuh kembang anak di Indonesia ini dapat dilakukan melalui beberapa hal, yaitu dapat

ditingkatkan dengan berbagai usaha, yang baik yang dilakukan oleh orang tua, masyarakat, maupun oleh pemerintah (Soetjiningsih, 2012). Salah satunya dengan meningkatkan kualitas hidup.

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) atau *Human Development Index* (HDI) dikembangkan oleh *United Nations Development Programme* (UNDP). IPM sendiri selama ini digunakan sebagai sebuah ukuran untuk menggambarkan kemajuan / kualitas hidup manusia baik di tingkat negara (internasional) atau tingkat daerah (antar provinsi atau kabupaten). IPM Indonesia pada tahun 1995-2001 peringkatnya cenderung turun daripada tahun-tahun sebelumnya dengan tahun 1995 dan 1996 peringkat 105, tahun 1998 peringkat 109, tahun 2000 peringkat 110 serta tahun 2001 menduduki peringkat 112 dari 177 negara. Pada periode tahun 2001-2005 peringkatnya naik lagi menjadi urutan ke 107. Namun pada periode 2006-2011, IPM Indonesia turun peringkat lagi dengan IPM sebesar 61,3 pada tahun 2010. Sementara pada tahun 2010 - 2011, IPM Indonesia naik satu peringkat dari urutan 125 menjadi urutan 124 dengan IPM pada tahun 2011 sebesar 61,7 (Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan (TNP2K), 2011; Kamaluddin, 2009; UNDP, 2007).

Berdasarkan data tersebut diatas dapat diketahui bahwa kualitas hidup di Indonesia masih buruk. Oleh karena itu peningkatan kualitas hidup, terutama ibu sebagai orangtua pemegang kunci falsafah "asah, asih, dan asuh", mutlak diperlukan untuk menunjang tumbuh kembang anak yang baik. Sutikno (2011) menerangkan kualitas hidup ini menurut *World Health Organization Quality of Life Abbreviated Questionnaire* (WHOQOL – BREF) terbagi menjadi empat domain, antara lain: kesehatan fisik, kesehatan psikologi, hubungan sosial dan lingkungan.

Soedjatmiko (2008) menerangkan dalam keluarga, kebutuhan-kebutuhan dasar untuk tumbuh kembang terutama dicukupi oleh ibu atau pengganti ibu serta lingkungan disekitar anak tersebut. Semakin erat dan semakin sering faktor dilingkungan tersebut berinteraksi dengan anak, maka faktor tersebut semakin besar peranannya dalam menentukan kualitas tumbuh kembang anak. Brehman *et al* (2000) juga menyampaikan faktor lingkungan di dalam keluarga, khususnya

terhadap hubungan kualitas hidup ibu dan anak merupakan hal yang sangat penting dalam pengaruhnya pada petumbuhan dan perkembangan anak. Jika hubungan ibu ke anak tersebut buruk, maka anak tersebut kemungkinan besar akan mengalami keterlambatan tumbuh kembang.

Penelitian yang dilakukan oleh Hayashida *et al.* (2006) mengenai kualitas hidup pada ibu yang merawat bayi menyimpulkan bahwa untuk mencapai nilai terbaik dalam kondisi psikologi, fungsi dan kontrol / tumbuh kembang anak, diperlukan kualitas hidup ibu yang baik pula. Salah satu caranya adalah dengan memperhatikan serta meningkatkan interaksi antara ibu dan anak.

Penelitian lain di kota Porto Alegre Brasil didapatkan hasil bahwa secara umum ibu yang memiliki kualitas hidup rendah ada kemungkinan sebesar 5,4 kali anak-anaknya beresiko mengalami gizi buruk (Feijo *et al*, 2011). Penelitian ini menunjukan bahwa adanya suatu hubungan yang mempengaruhi anak-anaknya secara langsung atau tidak langsung.

Kabupaten Sleman memiliki total 507 Sekolah Dasar (SD), dengan rincian 104 SD Swasta dan 403 SD Negeri. Data menyebutkan diantara 507 SD tersebut baru 286 SD yang berakreditasi A. Kecamatan Ngaglik sendiri memiliki 33 SD negeri dan 2 SD Swasta, SD Rejodani termasuk SD yang menempati 5 besar urutan terbaik di daerah Ngaglik dengan nilai akreditasi 90,34 dan akreditasi A pada tahun 2007 (Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah Provinsi D.I.Yogyakarta, 2007)

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk mengetahui hubungan antara kualitas hidup ibu dan prestasi belajar anak usia 6-12 tahun di SDN Rejodani Sariharjo Ngaglik Sleman.

B. Rumusan Masalah

Adakah hubungan antara kualitas hidup ibu dan prestasi belajar anak usia 6-12 tahun di SDN Rejodani Sariharjo Ngaglik Sleman?

C. Tujuan

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara kualitas hidup ibu dan prestasi belajar anak usia 6-12 tahun.

D. Manfaat

1. Manfaat Teoritis
   a. Dapat memberikan sumbangan pengetahuan di bidang kedokteran khususnya ilmu kesehatan masyarakat.
   b. Sebagai bahan pertimbangan yang relevan bagi peneliti lain di masa yang akan datang.
2. Manfaat Praktis
   a. Bagi Pemerintah

      Sebagai sumber informasi tentang tentang hubungan kualitas hidup ibu dan prestasi belajar anak usia 6-12 tahun untuk mengambil kebijakan yang mendukung perkembangan anak secara optimal, terutama perkembangan kecerdasannya.
   b. Bagi Masyarakat

      Sebagai bahan informasi tentang ada/tidaknya hubungan kualitas hidup ibu terhadap perkembangan kecerdasannya.
   c. Bagi Petugas Kesehatan

      Sebagai informasi pemacu untuk meningkatkan sumbang-asihnya dalam pelayanan kesehatan pada anak usia sekolah.
   d. Bagi Sekolah

      Sebagai informasi dan kontribusi kepada sekolah tentang hubungan kualitas hidup ibu dan prestasi belajar anak usia 6-12 tahun dalam menghasilkan generasi yang cerdas dan berkualitas.